

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Gereja sebagai “persekutuan orang percaya”, yaitu kepercayaan atau imannya kepada Allah yang menyatakan diri dalam Kristus. Pada dasarnya Gereja juga merupakan persekutuan orang-orang yang dipilih dan ditempatkan di dunia ini untuk melayani Allah dan melayani manusia.

Gereja secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yakni *eklesia* yang artinya dipanggil keluar dari kegelapan kepada terangnya yang ajaib untuk memberitakan perbuatan-perbuatannya yang besar, dari sini jelas bahwa Gereja adalah suatu kehidupan bersama orang percaya yang berpusat pada penyelamatan Allah dan Tuhan Yesus Kristus.

Menurut Berkhof (2016:91) gereja hadir untuk memperluas injil dan karya keselamatan Allah di tengah-tengah dunia. Sedangkan, menurut Enklaar (2016:91) gereja adalah persekutuan orang-orang percaya bersama dengan Kristus. Gereja sebagai perkumpulan, perhimpunan dan persekutuan dengan Kristus hadir ditengah-tengah dunia untuk memperdamaikan dan mempermulikan hubungan Allah dengan manusia yang rusak oleh karena dosa. Gereja ada dalam kebersamaan yang khas dari orang-orang yang percaya kepada-Nya, mereka bersekutu di bawah naungan Yesus Kristus. Yang dinyatakan pada orang-orang percaya sebagai firman dan dijadikannya sebagai pedoman hidup.

Menurut Kerken (1930:7) gereja adalah tubuh Kristus. Oleh sebab itu, maka kita diberi tugas untuk mempertahankan dan menyatakan persatuan itu, perpecahan gereja tidak boleh kita terima sebagai suatu perkembangan yang normal dalam hidup gereja, tetapi suatu kecenderungan yang berlawanan dengan wujudnya karena dosa. Kita mengakui pluriformitet atau perbedaan dalam suatu masyarakat (pluralis) tetapi kita tidak menyetujui konflik dari (keragaman) gereja-gereja. Oleh sebab Tuhan gereja adalah satu. Disini jelas bahwa pandangan Kerken menekankan bahwa gereja adalah tubuh Kristus

yang harus dijaga, dirawat dan kita mempunyai tugas menumbuhkan. Tugas-tugas itu diwujudkan melalui menjaga toleransi pada tatanan masyarakat yang berbeda suku, ras dan kebiasaan, kita sebagai anggota Kristus harus berusaha menyatukan perbedaan-perbedaan itu agar kita tetap hidup dalam rukun dan harmonis.

Menurut Sukoco (2010:22) gereja adalah kehidupan bersama religius kristiani yang berpusat pada penyelamatan Allah dalam Tuhan Yesus Kristus, yang di dalamnya Roh Kudus bekerja dalam rangka pekerjaan penyelamatan Allah. Sukoco lebih menekankan bahwa pengertian gereja itu adalah suatu kehidupan bersama yang berfokus pada penyelamatan Allah melalui wujud etos kerjanya.

Menurut Nuban Timo (2009:70) dalam buku *Meng-Hari-Ini-Kan Injil di Bumi Pancasila*, personal dan akrab antara sesama warganya, baik jemaat maupun anggota jemaat. Gereja adalah satu komunitas kasih, timbal balik, saling berbagi, dan sama-sama menanggung beban. Semua orang kristen adalah anak-anak, sementara Allah adalah Bapa dalam keluarga itu (Galatia 4:4-7). Sebagai anak-anak dari sang Bapa mereka merupakan ahli waris bersama-sama dengan kristus (Roma 8:16-17) dalam keluarga itu, Yesus Kristus yang adalah anak sulung, juga adalah saudara kita (Ibrani 2:10-13) Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) mengambil alih gambaran ini untuk identitas eklesiologinya. Dalam pengakuan imannya GMIT menegaskan bahwa Gereja adalah rumah Allah, Yesus Kristus adalah tiang induk di dalam rumah itu. Semua anggota adalah saudara dan saudari.

GMIT sendiri memberi pengertian bahwa gereja adalah sekumpulan orang atau umat dalam dunia yang terus berkembang Karena gereja berada dalam dunia yang terus berkembang. Pemimpin gereja dan jemaatnya harus memperbaharui diri dalam tugas panggilan gereja yaitu koinonia, diakonia, dan marturia. Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) mempunyai lima tugas yang disebut 5 panca pelayanan yakni: diakonia, koinonia, marturia, liturgia dan oikonomia. Setiap warga jemaat harus mampu menerapkan 5 panca ini.

Warga jemat harus memiliki iman yang berpusat pada Allah, sebab iman, dapat disimpulkan bahwa seseorang yang bertumbuh dalam pengenalan Allah dan memahami Firman Allah dengan sesungguhnya. Sehingga, Yesus sebagai Tuhan bekerja dalam hidupnya dan menghasilkan buah-buah Roh.

Menurut (KBBI) iman adalah kepercayaan (yang berkenan dengan agama) keyakinan dan kepercayaan kepada Allah. Nabi, kitab dan sebagainya ketetapan hati. Iman adalah sesuatu yang berhubungan dengan kepercayaan kita kepada Tuhan.

Menurut Fowler (1995:8) Iman, adalah suatu cara manusia bersandar atau berserah diri serta menemukan atau memberikan makna terhadap berbagai kondisi atau keadaan hidupnya. Iman berarti seseorang meyakini bahwa Allah mampu untuk menolong. Beriman Kepada Allah berarti mengamini bahwa Allah adalah sumber kekuatan dan kehidupan. Dengan adanya iman seseorang bisa mengenal Allah, dan jika seseorang mengenal Allah seseorang akan beroleh hidup yang kekal. Orang Kristen, harus percaya bahwa Yesus Kristus adalah penyelamat. Disini jelas bahwa Fowler lebih menekankan jika seseorang bertumbuh dalam pengenalan akan Allah, seseorang akan menemukan bahwa iman akan bertumbuh semakin kuat seperti Abraham.

Beriman berarti berhubungan dengan seseorang atau sesuatu sedemikian rupa, sehingga hati dan perhatiannya diberikan, harapan seseorang difokuskan kepada orang lain. Menurut Fowler, iman adalah urusan kepala dan hati; iman bersifat rasional maupun perasaan. Iman juga dikatakan sebagai hal yang universal yang ada dalam diri manusia. Iman dapat bertumbuh melalui kegiatan-kegiatan rohani dan berbagai aktifitas spiritual lainnya.

Pertumbuhan iman jemaat ditunjukkan melalui kualitas persekutuan seseorang secara pribadi dengan Kristus sebagai Kepala Gereja, dan kualitas persekutuan seorang kristen dengan sesamanya. Jadi pertumbuhan iman memiliki dimensi vertikal sebagai sumber pertumbuhan iman secara pribadi dan dimensi horizontal sebagai sumber kesaksian kepada sesama.

Aspek-aspek atau tahap-tahap dari suatu pertumbuhan iman dapat dilihat dari enam tahap. Menurut Fowler dan Groome (1995:100) mengindikasikan bahwa ada enam tahap yang berbeda yang dapat dikenali dan dilihat dalam kemampuan beriman manusia yang berkembang, dimana setiap tahap memiliki strukturnya sendiri, setiap tahapan saling berhubungan secara hierarki dan berurutan.

Menurut Fowler dan Grome (1995:100) Adapun ke-enam tahapan adalah sebagai berikut:”

Tahapan Pertama: Iman intuitif (Proyektif) Tahapan dimana iman seseorang kira-kira dari usia empat sampai delapan tahun, iman kepercayaan dibentuk secara intuitif dan dengan cara meniru suasana hati, contoh dan tindakan – tindakan iman orang-orang lain yang dapat dilihat, terutama orang tua.

Tahapan Kedua: Mitis/Harafiah. Tahapan ini terjadi kira-kira antara usia tujuh atau delapan sampai sebelas atau dua belas tahun. Tahapan ini adalah tahapan iman afiliatif dimana seseorang datang dengan lebih sadar untuk bergabung dan menjadi anggota komunikasi iman.

Tahapan ketiga: Sintetis/Konvensional. Tahapan ini biasanya mulai pada usia 11 atau 12 tahun, bisa bertahan secara permanen. Pada tahap ketiga, iman menafsirkan, menghubungkan diri dengan membuat makna keluar dari kehidupan sesuai dengan petunjuk. Tahapan ini adalah tahapan konvensional atau bersifat menyesuaikan diri.

Tahapan keempat: Individual/Reflektif. Tahapan ini muncul hanya pada usia 35 sampai 40 tahun, dan banyak orang dewasa tidak pernah mencapai tahap ini. Tahapan ini adalah kemampuan baru untuk berdiri sendiri, dan kelompok miliknya dipilih berdasarkan refleksi dan bukan hanya diterima.

Tahapan kelima: Iman Konjungtif. Kegiatan iman pada tahap ini jarang muncul sebelum setengah baya. Iman pada tahap kelima melibatkan pemakaian kembali pola-pola komitmen dan cara-cara membuat masa lampau, hal tersebut adalah untuk memperoleh kembali kebenaran-kebenaran lama dengan cara yang baru.

Tahapan keenam: Iman yang Mengacu Pada Universalitas. Orang yang berada pada tahapan keenam ini tinggal di dunia sebagai orang yang hadir untuk mengubah (transform). Pada tahap keenam, diri sendiri “Menggunakan dan digunakan untuk mengubah realitas masa kini ke arah keadaan yang sebenarnya yang transenden. Pertumbuhan iman seseorang diukur melalui tiga tahap yakni berdoa, membaca firman Tuhan dan beribadah. Ketiga komponen ini sangat penting untuk seseorang dapat menumbuhkan imannya kepada Yesus Kristus. Oleh karena, pertumbuhan gereja tidak terlepas dari berbagai kategori yang ada dalam gereja yakni: Kaum Bapak, kaum ibu, pemuda dan Par (pelayanan anak remaja).

Kaum bapak merupakan salah satu kategori yang ada dalam jemaat. Kategori-kategori pelayanan ini dipersekutuan gereja untuk bersama-sama membangun hubungan jemaat. Dengan berbagai karunia-karunia yang diberikan Tuhan kepada jemaatnya. Melalui karunia yang berikan, kaum bapak dapat lebih antusias dalam pertumbuhan sebuah pelayanan dalam gereja.

Menurut Wongso (1974:87), yang dimaksud dengan pertumbuhan gereja ialah perkembangan dan perluasan tubuh Kristus baik dalam kualitas, dalam bentuk yang nampak maupun isinya yang tidak nampak.

Pertumbuhan gereja merupakan suatu kerinduan bagi setiap gereja. Setiap orang memiliki keinginan agar gerejanya mengalami pertumbuhan yang sehat. Pertumbuhan gereja meliputi dua dimensi, yaitu pertumbuhan secara kuantitas dan pertumbuhan secara kualitas. Pertumbuhan secara kuantitas ditandai dengan bertambahnya jumlah anggota gereja secara signifikan. Sedangkan pertumbuhan secara kualitas ditandai dengan banyaknya jemaat gereja yang memiliki kedewasaan rohani dimana mereka bukan hanya ingin dilayani namun mereka memiliki kerinduan untuk melayani. Oleh karena itu, dengan pertumbuhan dua dimensi ini, dapat dikatakan berjalan dengan baik jika kualitas dan kuantitasnya berjalan bersama-sama, maka itu dikatakan gereja bertumbuh dengan sehat.

Pertumbuhan jemaat mencakup dua aspek yaitu intensif dan ekstensif (Pertumbuhan ke dalam dan Pertumbuhan ke luar) yang di dalam-Nya terdapat beberapa susunan yakni salah satu diantaranya peran kaum bapak. Kaum bapak sangat dibutuhkan dalam pembangunan iman jemaat sebab kaum bapak adalah imam atau kepala dalam rumah tangga.

Kaum bapak berperan penting dalam suatu organisasi gereja karena kaum bapak berfungsi sebagai pemeran utama dalam pertumbuhan iman yang diturunkan dari Yesus Kristus. Dalam pengertian lain Kaum bapak merupakan salah satu simpul penting dalam kehidupan iman baik anak-anak, dalam keluarga maupun kesaksian iman ditengah masyarakat.

Yesus membentuk kelompok kaum bapak dengan maksud agar dapat menghidupkan nilai, pengajaran, perbuatan dan karya-karya pembebasan Yesus. Hal tersebut dapat kita lihat melalui potensi-potensi baik dalam hubungan keluarga, keterampilan dan pengalaman, kepemimpinan dan juga psikologis.

Kehidupan bergereja tidak luput dari banyaknya tantangan yang datang dari pemimpin gereja atau jemaat itu sendiri. Seperti yang terjadi di Gereja Imanuel Ufalen Klasis Rote Tengah, bahwasan-Nya peran kaum bapak dalam pembangunan iman jemaat tidak berjalan efektif dikarenakan partisipasi kaum bapak dalam pelayan-pelayan ibadah kategorial fungsional sangat menurun.

Kaum Bapak tidak menjalankan segala kewajiban atau tugas dan tanggung jawabnya. Jika kita hubungkan dengan jemaat mula-mula yang terjadi, Kaum Bapak tidak aktif justru bertentangan dengan sejarah perkembangan gereja. Kita melihat dari masa ke masa, Kaum Bapak justru menjadi peranan penting dalam pertumbuhan gereja. Misalnya rasul-rasul yang niat bagi pekerjaan perluasan Gereja justru Bapak-bapak, dalam Perjanjian Baru ada Petrus, Yakobus, Andreas, Felipus, Timotius, Priskila, Paulus dan sebagainya.

Peranan kaum bapak pada masa gereja mula-mula sangat dominan, dari masa Irenius, Origenes, Atanasius sampai dengan abad reformasi juga ada Calvin, Luther, Singly dan Melanton. Ini menjadi contoh konkret bahwa kita harus melihat kembali perjuangan Para Bapak Gereja, yang di mana pada

masa kini Kaum Bapak seharusnya mampu dalam merangkum semua kategori yang sudah ditetapkan dalam gereja.

Kaum Bapak perlu belajar dari para pendahulu seperti yang ada pada gereja-gereja abad pertama bahwasan-Nya yang lebih berperan penting atau lebih dominan adalah kaum bapak itu sendiri. Gereja abad pertama dimulai 40 hari sesudah kebangkitan Yesus (sekitar tahun 30-34 Masehi). Yesus sudah berjanji bahwa Dia akan mendirikan gereja-Nya (Matius 16:18), dan dengan datangnya Roh Kudus pada hari Pentakosta (Kisah 2:1-4), "Gereja" ("kumpulan yang dipanggil keluar") secara resmi dimulai. Tiga ribu orang yang menerima khotbah Simon Petrus pada hari itu dan memilih untuk mengikuti Kristus dengan cara dibaptiskan. Setelah gereja abad pertama berkembanglah dari masa ke masa yakni reformasipun yang berperan penting adalah kaum Bapak. yakni ajaran Luthernisme adalah satu denominasi gereja-gereja Protestan yang berasaskan teologi Martin Luther yang dikenal sebagai tokoh reformasi hingga berkembang dan masuk Indonesia, dan sampai saat ini seluruh ajaran kekristenan menganut ajaran Lutheran tersebut hingga pada sampai GMT itu sendiri.

Gereja Masehi Injili di Timor atau disingkat (GMT) juga masih merayakan hari Reformasi yang artinya menyebarkan ajaran Lutheran yang sebagai salah satu representasi ajaran kepercayaan kepada Yesus Kristus sebagai anak Allah yang mengajarkan tentang keselamatan. Disini jelas menjadi suatu acuan bahwa gereja-gereja dari abad pertama hingga reformasi dan masuk dalam ajaran GMT kaum bapak sangat berperan penting dalam perkembangan dan pertumbuhan iman dan ketakwaannya kepada Yesus Kristus.

Partisipasi kaum bapak di jemaat Imanuel Ufalen, kebanyakan kaum bapak yang mengikuti ibadah adalah yang sudah pensiun, yang masih bekerja sangat jarang datang mengikuti ibadah. Jika berkaca pada pengertian Pelayanan Kategorial Fungsional, perkumpulan Kaum Bapak adalah tempat untuk dapat mengembangkan panggilan Tuhan, dan menjadi tempat untuk dapat lebih mengenal Kristus.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada jemaat di Gereja Imanuel Ufalen dikarenakan partisipasi yang sangat rendah. Total secara keseluruhan pada wilayah perkumpulan Kaum Bapak terdiri dari rayon satu terdapat 12 KK, rayon dua 14 KK, rayon tiga 19 KK dan rayon empat 11 KK. Tetapi saat ibadah, yang berpartisipasi hanyalah rayon satu tiga dan empat sedangkan partisipasi dari rayon dua sangatlah minim.

Peneliti melakukan observasi dalam kurun waktu 2 bulan terakhir, terlihat jelas bahwa tingkat keaktifan ibadah kaum bapak rayon dua sangat rendah yang didasari pada faktor masih bekerja atau pensiunan. Lokasi tepatnya berada di Rote Tengah pada jemaat gereja Imanuel Ufalen.

Partisipan ibadah hanya tiga sampai lima orang saja dikarenakan faktor berkebun, berladang dan nelayan. Minimnya partisipasi dalam ibadah menunjukkan bahwa pemahaman tentang Ibadah kategorial belum berhasil mewujudkan wadah pembinaan warga jemaat dalam keluarga dan masyarakat sesuai kategori.

Berdasarkan persoalan yang terjadi pada Imanuel Ufalen peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan merangkum sebuah judul **“Peran Gereja Terhadap Rendahnya Partisipasi Kaum Bapak Di Gereja Imanuel Ufalen Klasik Rote Tengah Tahun 2024”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya pemahaman dan kesadaran kaum bapak tentang pentingnya peran mereka dalam pembangunan iman jemaat.
2. Ketidakmampuan kaum bapak dalam menjalankan peran mereka secara efektif.
3. Adanya hambatan dalam pelaksanaan peran kaum bapak.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka peneliti membatasi masalah pada Peran kaum Bapak dalam pembangunan iman Jemaat di Gereja Imanuel Ufalen Klasis Rote Tengah

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran kaum bapak dalam pembangunan iman jemaat di Gereja Immanuel Ufalen Klasis Rote Tengah?
2. Adakah faktor-faktor yang mempengaruhi peran kaum bapak dalam pembangunan iman jemaat di Gereja Immanuel Ufalen Klasis Rote Tengah?
3. Apa saja upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan peran kaum bapak dalam pembangunan iman jemaat di Gereja Immanuel Ufalen Klasis Rote Tengah?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dari tulisan ini antara lain:

1. Menganalisis peran kaum bapak dalam pembangunan iman jemaat di Gereja Imanuel Ufalen Kalasi Rote Tengah
2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi peran kaum bapak dalam pembangunan iman jemaat di Gereja Imanuel Ufalen Klasis Rote Tengah
3. Mengevaluasi upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan peran kaum bapak dalam pembangunan iman jemaat Di Gereja Imanuel Ufalen Klasis Rote Tengah

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut :

- a. **Manfaat Teoritis:** Menjadi sumbangan pikiran dalam dunia pendidikan khususnya Program studi Ilmu pendidikan Teologi UKAW Kupang.

b. Manfaat Praktis : menjadi sumbangan pemikiran bagi penulis untuk mengetahui tentang seputaran Kaum Bapak dan juga menjadi sumbangan pikiran bagi Gereja Imanuel Ufalen terkhususnya bagi kaum bapak untuk memahami betapa pentingnya peran mereka dalam pembangunan iman jemaat dalam gereja.